

Keterkaitan Kebiasaan dan Kepercayaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kesehatan Gigi

Amalisa Iptika

**Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga
enhalisa@gmail.com**

ABSTRAK

Kebiasaan mengunyah sirih sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak abad ke-6 Masehi dan dilakukan secara turun-temurun, salah satunya di daerah Kelurahan Sentul, Blitar, Jawa Timur. Masyarakat pengunyah sirih mempercayai bahwa sirih pinang memberikan manfaat kenikmatan seperti orang merokok, dapat menghilangkan bau nafas, dan mempercayai bahwa aktifitas ini dapat memperkuat gigi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sentul dan menggunakan metode kualitatif. Metode wawancara dan observasi digunakan untuk pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan 12 informan. Informan yang dipilih adalah informan yang masih mengunyah sirih pinang ketika wawancara dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sentul yang memiliki kebiasaan mengunyah sirih pinang, kondisi giginya tidaklah bagus. Secara keseluruhan informan mengalami kerusakan pada gigi seperti adanya karies gigi, gigi yang tidak utuh lagi, gigi yang berwarna hitam dan gigi yang tanggal. Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Sentul kurang dalam merawat kesehatan gigi dan memicu adanya kerusakan pada gigi. Jadi merawat gigi adalah penting jika pengunyah ingin mengunyah sirih pinang tanpa mengganggu kesehatan gigi.

Kata kunci: mengunyah sirih pinang, kebiasaan, kepercayaan, karies gigi

ABSTRACT

The habit of chewing betel has been known by the people of Indonesia since the 6th century and carried from generation to generation, one of them in the Village of Sentul, Blitar, East Java. The chewers believed that betel nut provides benefits that can give pleasure like smoking, can eliminate bad breath, and believe that this activity can strengthen teeth. The study was conducted in Sentul village and using qualitative method. Interview and observation methods was used to collection the data. The study was used 12 informants who still chewing betel nut until now when the interview was conducted. The results showed that people in Sentul who have the habit betel nut chewing, teeth condition was not good. Overall, informants had known crack at the tooth such as dental caries, teeth are no longer intact, black teeth, and tooth loss. The discovery in the field indicated that the people of Sentul were not aware in dental health that could damage their teeth. So caring their teeth was important if the chewers wanted to chewing betel nut without disturbing the dental health.

Keywords: chewing betel nut, habits, beliefs, dental caries

PENDAHULUAN

Gigi merupakan salah satu organ pengunyah yang terdiri dari gigi-gigi pada rahang atas, rahang bawah, lidah serta saluran-saluran penghasil air ludah. Manusia dewasa memiliki 32 gigi. Fungsi dari setiap gigi bermacam-macam dalam mengunyah makanan (Rahmadhan, 2010:101). Perubahan-perubahan yang terjadi pada gigi dan jaringan sekitar gigi dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor, salah satunya adalah faktor kebersihan mulut. Kebersihan mulut memegang peranan penting dalam menjaga dan mempertahankan kesehatan gigi dan jaringan periodontum (Herijulianti, 2002).

Diperkirakan lebih dari 600 juta orang mengunyah sirih pinang di berbagai wilayah di dunia (Gupta, 2004:31). Di Indonesia, kebiasaan mengunyah sirih pinang merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat dan sudah dikenal sejak abad ke-6 masehi serta kebiasaan tersebut dilakukan hampir diseluruh wilayah di Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua (nn, 2009). Masyarakat Blitar di Kelurahan Sentul yang merupakan etnis Jawa juga mengenal adanya tradisi mengunyah sirih pinang. Kebiasaan tersebut dilakukan secara turun temurun, namun sekarang ini kebiasaan mengunyah sirih pinang hanya dapat dijumpai pada wanita yang sudah tua usianya.

Menginang merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian dikunyah. Masyarakat pengunyah memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengunyah sirih pinang. Menurut informan yang diwawancarai di Kelurahan Sentul, mengunyah sirih telah memberikan manfaat yakni dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, sebagai aktifitas di waktu senggang, dapat menghilangkan bau nafas, mengunyah sirih pinang dilakukan turun-temurun dan karena adanya kepercayaan bahwa aktifitas ini dapat memperkuat gigi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Inggris pada imigran dari Asia Selatan yang mengunyah sirih pinang, didapati bahwa mereka mengunyah sirih pinang karena memberikan rasa yang menyegarkan, sebagai makanan ringan, membantu menghilangkan stress dan dipercaya dapat memperkuat gigi dan gusi (Flora et al., 2012: 170).

Sejumlah penyakit dihubungkan dengan kebiasaan makan, gaya hidup dan faktor lingkungan. *International Agency for Research on Cancer (IARC)* menyebutkan bahwa mengunyah pinang berdampak pada kesehatan dan berpotensi menyebabkan kanker. Penelitian yang dilakukan oleh Girish Parmar, et.al mengindikasikan bahwa tingginya pengunyah sirih pinang yang menderita perdarahan gusi, bau nafas, kesulitan dalam membuka mulut dan menelan makanan yang padat, rasa terbakar pada jaringan lunak dan luka bernanah pada rongga mulut (Parmar et al., 2008:57).

Penelitian yang dilakukan oleh Jul Asdar pada masyarakat suku Karo di desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang diketahui bahwa status kesehatan periodontal pada masyarakat pengunyah sirih pinang yang termasuk dalam tingkat parah sebanyak 74 orang (80,2%) dan sangat parah sebanyak 18 orang (19,6%). Tingkat keparahan status periodontal dipengaruhi oleh adanya kepercayaan dalam masyarakat yang mengakui bahwa mengunyah sirih pinang adalah budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dan tidak mengakui mengunyah sirih pinang merugikan kesehatan (Samura, 2009).

Mengunyah sirih pinang memiliki pengaruh terhadap tidak dirawatnya karies gigi dan memiliki pengaruh yang buruk terhadap periodontitis, mendorong peningkatan periodontitis dan kehilangan gigi. Alasan yang mungkin bahwa sirih pinang merusak jaringan periodontal dapat dijelaskan seperti pengaruh cholinergic pada sirih pinang bersama dengan kalsium garam dalam air liur yang dapat menyebabkan keropos pada gigi. Pengunyah sirih pinang yang berpengalaman memiliki kerusakan lebih tinggi pada periodontitis daripada bukan pengunyah (Chatrchaiwiwatana, 2006:8). Survei yang dilakukan di Papua Nugini dan Jawa Timur juga menunjukkan bahwa karies gigi frekuensinya tidak banyak mencolok di antara

para pengunyah sirih pinang. Jarak yang renggang diantara gigi menyebabkan celah di mana sisa makanan dapat menyangkut dan menarik datangnya bakteri perusak gigi, sehingga gigi dapat keropos bahkan tanggal. Kapur yang ketika dikunyah dapat menyebabkan menghitamkan dentin gigi (Rooney, 1995).

Banyak penelitian dilakukan yang menyatakan secara medis bahwa mengunyah sirih berhubungan dengan penyakit periodontal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti ditinjau dari pengetahuan masyarakat yang mengunyah sirih mengenai keterkaitan antara kebiasaan dan kepercayaan mengunyah sirih pinang dengan kesehatan gigi masyarakat pengunyah sirih pinang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat pengunyah sirih pinang di Kelurahan Sentul. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai mengunyah sirih pinang dan observasi dilakukan untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh pengunyah sirih pinang. Informan yang digunakan adalah 12 informan. Peneliti memilih informan yakni yang masih melakukan tradisi mengunyah sirih pinang hingga sekarang ini ketika peneliti mewawancarai. Peneliti tidak membatasi jumlah informan apabila data yang diperlukan sudah mencukupi maka peneliti menghentikan mencari data. Pemilihan informan peneliti tidak memilih-milih, informan yang dijumpai itulah yang dijadikan informan. Kemudian selesai mewawancarai, peneliti memilih informan yang memberikan kontribusi banyak terhadap penelitian dipilih untuk dijadikan informan sedangkan informan yang tidak memiliki kontribusi banyak akan dieliminasi sebagai informan. Hasil wawancara ditulis dalam bentuk transkrip. Langkah terakhir adalah analisis, digunakan untuk mengetahui keterkaitan kebiasaan dan kepercayaan pengunyah sirih pinang dengan kesehatan gigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat pengunyah sirih pinang memiliki kebiasaan dan kepercayaan terhadap mengunyah sirih pinang. Masyarakat memiliki kebiasaan mengunyah sirih pinang berawal dari ajaran orang tua dan lingkungan yang kemudian ditirunya. Mengunyah sirih pinang dilakukan tanpa mengenal waktu. Mengunyah sirih pinang telah dilakukan sejak usia anak-anak sampai usia dewasa sekarang ini. Diketahui bahwa mengunyah sirih pinang memberikan dampak yakni memberikan rasa kegelisahan apabila tidak mengkonsumsinya, merasakan adanya stres kalau tidak mengunyah sirih pinang, dan seperti orang melamun yang tidak memiliki pandangan karena mata terasa gelap. Keadaan akan seperti semula apabila telah mengunyah sirih pinang. Kondisi seperti itu yang kemudian menimbulkan rasa kecanduan bagi pengunyah. Dampak dari kecanduan tersebut membuat para pengunyah selalu melakukan aktivitas mengunyah sirih pinang setiap harinya mulai dari awal mengunyah sirih pinang pertama kali sampai sekarang ini dan selalu membawanya ketika berpergian. Tembakau yang digunakan dalam mengunyah sirih pinang mengandung zat-zat yang beracun seperti tar, nikotin, dan CO yang menimbulkan adiktif atau kecanduan pada orang yang mengkonsumsinya sehingga akan memberikan rasa kenikmatan dan berkurang rasa kecemasan dan hal tersebut yang menyebabkan mengunyah sirih dengan

tembakau sulit untuk berhenti (Fernando, 2011:14).

Kecanduan menjadi suatu alasan bagi pengunyah untuk selalu mengunyah sirih pinang sampai sekarang ini. Selain karena kecanduan, alasan lain seorang pengunyah memutuskan untuk terus mengunyah sirih pinang adalah mereka memiliki pengalaman terhadap sakit gigi yang mereka alami sehingga untuk menjaga agar sakit gigi tidak kambuh lagi maka mengunyah sirih pinang digunakan sebagai pencegahannya.

Mengunyah sirih pinang sebagai suatu kebiasaan dalam masyarakat Sentul juga dipengaruhi oleh kepercayaan mereka terhadap aktifitas mengunyah sirih pinang. Ditemukan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa mengunyah sirih pinang dapat memperkuat gigi, menghilangkan bau mulut, dan dapat menyembuhkan sakit gigi serta dapat menyehatkan tubuh. Kepercayaan tersebut muncul pada pengunyah sirih pinang melalui sosialisasi yang diajarkan oleh orang tua pengunyah sirih pinang. Sosialisasi tersebut sudah dilakukan turun-temurun sehingga melekat pada masyarakat pengunyah dan menjadi sebuah kepercayaan yang diyakininya hingga sekarang ini. Kepercayaan tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di Inggris pada imigran dari Asia Selatan yang mengunyah sirih pinang, bahwa mereka mengunyah sirih pinang karena memberikan rasa yang menyegarkan, sebagai makanan ringan, membantu menghilangkan stress dan dipercaya dapat memperkuat gigi dan gusi (Flora et al., 2012: 170). Selain itu bukti kepercayaan masyarakat terhadap mengunyah sirih pinang juga ditemukan pada suku Chamorro dan Yapese yang percaya bahwa mengunyah sirih pinang memberikan lapisan pada gigi yang dapat mencegah gigi berlubang (Paulino et al., 2011:19-29).

Penemuan di lapangan mengenai kepercayaan mengunyah sirih pinang dapat menguatkan gigi tidaklah terbukti. Diketahui bahwa rata-rata gigi mereka tidaklah kuat, dapat dilihat kondisi gigi yang sudah tidak utuh lagi, terdapatnya karies gigi, dan gigi yang tanggal serta warna gigi yang berubah jadi hitam. Pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan gigi masih kurang. Dari pengakuan sejumlah 11 atau sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah sakit gigi padahal jika dilihat dari kondisi giginya ada tanda-tanda kerusakan seperti gigi yang tidak utuh, ada yang tanggal dan terdapat karies gigi. Ini membuktikan bahwa rasa sakit yang secara klinis tidak dirasakan sebagai rasa sakit oleh informan, sedangkan 1 informan yang mengalami rasa sakit pada gigi dan ketika dilihat kondisi gigi yang terdapat karies dan gigi yang tanggal. Jadi dari 12 informan hanya 1 informan yang memiliki rasa sakit sama dengan konsep rasa sakit secara klinis.

Kebersihan gigi merupakan hal penting yang harus dilakukan supaya kesehatan gigi tetap terjaga. Di lapangan diketahui bahwa masyarakat kurang dalam membersihkan gigi seperti menggosok gigi. Mereka hanya menggosok gigi sehari dua kali ketika mandi. Menggosok gigi sudah tidak menjadi kebiasaan yang penting. Kebiasaan menggosok gigi sudah diganti dengan kebiasaan mengunyah sirih pinang. Mengunyah sirih pinang merupakan kebiasaan mengunyah beberapa bahan seperti daun sirih, gambir, kapur, dan pinang. Proses mengunyah sirih pinang diakhiri dengan *menyusur* yakni menggosokkan segumpalan tembakau pada gigi untuk meratakan hasil mengunyah sirih pinang. Kebiasaan *menyusur* inilah yang diyakini sebagai pengganti menggosok gigi karena fungsi *menyusur* yang sebagai membersihkan gigi dan mengunyah sirih pinang dapat memperkuat gigi. Maka dari itu fungsi gosok gigi telah digantikan oleh kebiasaan *menyusur*. Mereka sudah lama mengunyah sirih pinang, sejak usia kecil hingga usia sekarang ini yang bisa dikatakan usia lanjut. Pengunyah sirih pinang yang tidak membersihkan gigi, dalam periode jangka panjang gigi mereka akan berubah warna menjadi hitam (Rooney, 1995). Warna gigi yang menghitam bisa menutupi adanya karies gigi sehingga tidak tahu kalau ada karies gigi. Karies gigi bisa semakin parah dengan adanya pengaruh dari mengunyah sirih pinang yang memberikan tidak sakit sehingga akan memperburuk kondisi gigi yang dapat menyebabkan gigi tanggal.

SIMPULAN

Kebiasaan mengunyah sirih pinang tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa mengunyah sirih pinang dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, sebagai aktifitas di waktu senggang, dapat menghilangkan bau nafas, mengunyah sirih pinang karena turun temurun dan ada yang percaya dapat memperkuat gigi, namun kenyataannya justru sebaliknya kesehatan gigi menjadi terganggu akibatnya gigi tidak utuh bahkan ada yang tidak beraturan, gigi yang tanggal, karies gigi dan warna gigi yang berubah menjadi hitam. Pengetahuan masyarakat yang minim terhadap kesehatan gigi kemungkinan menjadi penyebab kerusakan pada gigi. Tidak dipungkiri juga bahwa mengunyah sirih pinang juga berpengaruh buruk terhadap karies gigi karena rasa sakitnya tidak terasa. Jadi supaya kebiasaan mengunyah sirih pinang tetap bisa dilakukan tanpa mengganggu kesehatan gigi maka penguyah sirih pinang harus selalu merawat kesehatan gigi dengan menjaga kebersihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatrchaiwiwatana, S, (2006). Dental Caries and Periodontitis Associated with Betel Quit Chewing: Analysis of Two Data Sets. *Journal Medical Association Thailand*, 89(7):4-11.
- Fernando, E, (2011). *Analisis Kandungan Nikotin Pada Tembakau (Nicotiana tabacum) Yang Digunakan sebagai Tembakau Kunyah dan Karakteristik Masyarakat Penggunanya Di Desa Rumah Gerat Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.
- Flora, Meerjady S, Christopher Tylor, Mahmudur Rahman, (2012). "Betel Quid Chewing and Its Risk Factors in Bangladeshi Adults". *WHO South East- Asia Journal of Public Health*, 2012:1(2):162-181.
- Gupta PC, Ray CS, (2004). Epidemiology of betel quid usage. *Ann Acad Med Singapore*, 33(4):31-36.
- Herijulianti, E., Indriani, S.T., & Artini, S, (2002). Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- n.n. (2009). *Makan Sirih Pinang, Budaya di Kalimantan*, (Online), (www.talawang.blogspot.com, diakses pada tanggal 14 Juli 2012).
- Parmar. G, Sangwan. P, Vashi. P, Kulkarni, K. S, (2008). Effect of chewing a mixture of areca nut and tobacco on periodontal tissues and oral hygiene status". *Journal of Oral Science*, 50(1):57-62.
- Paulino. Y, Novotny. R, Miller. M.J, Murphy. S.P, (2011). Areca (Betel) nut chewing practices in Micronesian populations". *Hawaii Journal of Public Health*, 3(1):19-29.
- Rahmadhan, A. G, (2010). *Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: Bukune.
- Rooney, F.D, (1995). *Betel chewing in South East Asia*. Peper was prepared for the centre National de la Recherche Scientifique. Lyon, France.

Samura, J. A. P, (2009). *Pengaruh Budaya makan Sirih terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang*. Tesis. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.